



POTENSI LULUSAN PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN SEBAGAI PENDAMPING PENGEMBANGAN PEMBERDAYAAN KELUARGA

Farli Elnumeri^{1*}, Sandra Amelia²

Disubmit : 10-03-2018
Direview : 10-08-2018
Direvisi : 28-03-2019
Diterima : 28-03-2019

¹Daniel S. Lev Library

²Universitas Trilogi

*Korespondensi: f.elnumeri@gmail.com

ABSTRACT

This research has purposed to see the opportunities of developing information services for the public with zero budgets available to deploy professionals. When the capability of library science graduate has questioned; especially for providing information services that require by the society and about the dedication they have to actively support family empowering program through “Pos Pemberdayaan Keluarga/Posdaya” (Family Empowering Centre). This research will describe the strategy and action undertakes to achieve the effectiveness of information services given towards society information needs. This research has applied exploratory methods that rely on researcher observation towards the object, as mentioned is “Pos Pemberdayaan Keluarga”. The library has been built as local awareness and initiatives. The usefulness of “Pos Pemberdayaan Keluarga” could be indicated through the library achievement towards the target program. Librarian or library science graduate who involved in “Pos Pemberdayaan Keluarga” has developed information in some range of services such as reference services. It includes the development of information re-packaging, Pathfinder, training and workshop and holding some sharing session for society. Furthermore, the librarian or library science graduate aimed to have the ability to responding to community needs as well as develop the library through a government program and capability development.

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba melihat peluang apa saja untuk mengembangkan layanan informasi bagi masyarakat dengan tidak adanya kemampuan untuk menggaji pengelola perpustakaan profesional. Bisakah lulusan pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi untuk terlibat aktif mendampingi pemberdayaan masyarakat melalui Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya), khususnya dalam memberikan layanan informasi yang dibutuhkan masyarakat yang menjadi wilayah dampungannya. Hal-hal apa saja yang bisa dilakukan agar layanan informasi efektif untuk memenuhi kebutuhan informasi warga masyarakat setempat. Metode yang digunakan menggunakan tipe eksploratif yang mengandalkan kepada observasi atau pengamatan peneliti atas kegiatan yang menjadi kajiannya, dalam hal ini mengenai gerakan Posdaya. Perpustakaan dibangun atas kesadaran warga masyarakat setempat. Maju mundurnya perpustakaan dapat menjadi indikator keberhasilan program-program Posdaya di lingkungan mereka. Layanan informasi yang dapat dikembangkan oleh pustakawan atau lulusan program studi ilmu perpustakaan sebagai pendamping Posdaya melalui pengembangan layanan referensi. Layanan referensi yang dapat dikembangkan setidaknya terdiri dari pengembangan kemas ulang informasi, pengembangan *pathfinder*, penyampaian informasi dengan memanfaatkan pertemuan yang diselenggarakan Posdaya, ataupun penyelenggaraan pelatihan. Sebagai pendamping harus mampu menjawab berbagai pertanyaan. Pendamping dapat mendorong pengembangan perpustakaan melalui pengembangan kapasitas dan dukungan pemerintah.

Keywords: *Community development; library scholar; library science graduated; library programs.*

I. PENDAHULUAN

Lulusan pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi selama ini identik sebagai pustakawan dan arsiparis. Padahal dengan potensi selaku ahli dalam pengelolaan informasi, lulusan pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi memiliki potensi untuk lebih aktif sebagai pendamping dalam pengembangan pemberdayaan masyarakat. Secara kelembagaan potensi ini seiring dengan pengembangan pendampingan masyarakat melalui pemberdayaan keluarga.

Salah satu potensi pengembangan pemberdayaan keluarga melalui pengembangan perpustakaan komunitas yang berada langsung di tengah-tengah masyarakat. Adapun layanan yang dikembangkan secara garis besar yaitu layanan informasi dalam artian luas. Layanan informasi banyak mengandalkan kemampuan pengetahuan para lulusan pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi, seperti layanan referens, penelusuran informasi, kemas ulang informasi, maupun kegiatan-kegiatan yang dapat langsung meningkatkan pengetahuan pemustaka sesuai dengan kebutuhan informasinya. Jadi bukan sekedar menyediakan bahan bacaan atau sekedar mendorong untuk gemar membaca. Namun lebih kepada bagaimana anggota masyarakat mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya melalui bacaan yang sekiranya dapat menjawab permasalahan yang dihadapinya tersebut.

Layanan informasi yang bersifat mendalam selama ini lebih banyak berkembang di perpustakaan yang relatif besar, seperti perpustakaan umum, perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus. Jarang sekali terdengar perpustakaan komunitas dalam hal ini perpustakaan yang ada dalam kelompok-kelompok pemberdayaan keluarga memiliki layanan referensi untuk pemustakanya. Padahal, pemustaka yang memanfaatkan layanan perpustakaan komunitas ketika datang atau menghubungi perpustakaan komunitasnya berharap mendapatkan berbagai informasi yang dibutuhkan untuk mengembangkan kapasitas sesuai dengan komunitasnya.

Berdasarkan asumsi tersebut, idealnya layanan perpustakaan tidak sekedar layanan sirkulasi saja. Perpustakaan komunitas secara serius untuk fokus mengembangkan layanan informasi sebagai ujung tombak perpustakaan agar dapat memberikan manfaat yang optimal bagi anggota komunitas tersebut. Apabila perpustakaan komunitas dapat menjadikan layanan informasi sebagai ujung tombak pelayanan perpustakaan, maka anggota komunitas dapat langsung merasakan manfaatnya. Harapannya, anggota komunitas akan terus memanfaatkan perpustakaan sebagai bagian dari aktifitas mereka di komunitas.

Pertanyaannya, layanan informasi seperti apa yang sekiranya tepat bagi suatu komunitas? Hal ini tentu saja menyesuaikan dengan kondisi karakteristik komunitas tersebut. Pertanyaan selanjutnya siapa yang dapat menjadi pengelola layanan informasi ini, apakah seorang pengelola perpustakaan profesional? Cukup sulit bagi komunitas untuk menggajinya. Pilihan yang cukup realistis adalah pengelola perpustakaan profesional mendidik aktivis komunitas tersebut agar dapat menjadi petugas referensi atau spesialis informasi komunitas tersebut. Pilihan lainnya adalah para lulusan program studi ilmu perpustakaan dan informasi aktif sebagai pendamping dalam pemberdayaan masyarakat, baik masyarakat pedesaan maupun masyarakat urban yang berada di daerah penyangga kota-kota besar. Hal ini diangkat oleh Widyawan (2012) mengingat keterbatasan dana menjadi salah satu masalah utama tidak saja di komunitas namun juga berbagai jenis perpustakaan.

Kedua pertanyaan tersebut berhubungan dengan salah satu komunitas yang saat ini sedang giat-giatnya berkembang di tengah masyarakat. Komunitas tersebut menyebut dirinya sebagai Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya). Komunitas yang bersifat forum ini merupakan komunitas yang ingin membantu pemerintah setempat dalam mencapai SDG's. Tulisan ini berangkat dari pengamatan penulis yang melihat ketika Posdaya ini mulai berkembang kemudian timbul kesadaran para anggota komunitas tersebut bahwa mereka membutuhkan layanan informasi sebagai sarana berbagi pengetahuan dan mengembangkan kapasitas mereka berkaitan dengan misi Posdaya itu sendiri. Suatu bentuk peluang bagi lulusan program studi ilmu perpustakaan dan informasi untuk berkontribusi aktif dalam mendampingi masyarakat.

Perpustakaan komunitas menurut Ninis (2009) adalah perpustakaan yang menyediakan informasi dengan cara yang disesuaikan dengan karakteristik komunitasnya baik isi maupun kemasannya. Berbagai kegiatan pun dilakukan di perpustakaan komunitas untuk memenuhi kebutuhan informasi komunitasnya. Perpustakaan komunitas dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan komunitasnya, tidak hanya dalam bentuk cetak saja, tetapi juga membangun individu pembelajar yang mampu berfikir bebas, kritis, cerdas dan bijak.

Perpustakaan komunitas menurut Mustaqim (2010) merupakan salah satu solusi yang efektif untuk mendekatkan perpustakaan dengan masyarakat. Menurutnya, perpustakaan komunitas langsung berada di tengah-tengah komunitas tersebut. Kedekatan ini tidak saja secara fisik namun juga idealnya dekat secara emosional karena langsung dikelola oleh komunitas tersebut. Hal ini tentu saja memudahkan dalam

pengelolaannya karena tidak terlalu birokratis dan tidak banyak aturan seperti perpustakaan yang dikelola secara formal oleh negara.

Pendapat Mustaqim ini merujuk pendapat yang dikemukakan oleh Haklev (2008) yang menyatakan bahwa perpustakaan komunitas diadakan untuk kepentingan komunitas itu sendiri dan disesuaikan dengan kebutuhan komunitas tersebut sebagai upaya pemberdayaan diri mereka sendiri. Dengan demikian, perpustakaan komunitas menurut Haklev dibangun dengan pendekatan kultural yang cair, independen, dan tidak tergantung pada pemerintah.

Walau ada yang terlupakan Mustaqim dan Haklev bahwa pengelola perpustakaan harus sering bermusyawarah dengan pengelola komunitas berkaitan dengan urusan emosional tersebut. Kalau tidak, perpustakaan komunitas rentan pula untuk bubar. Hal ini yang sering kali terlupakan oleh penggiat komunitas dalam mengembangkan perpustakaan komunitas.

Sutarno (2006) mencoba menggambarkan kenapa ada keinginan untuk membentuk dan mengembangkan perpustakaan komunitas dalam masyarakat. Pertama, adanya keinginan yang datang dari kalangan masyarakat luas untuk terselenggaranya perpustakaan, karena mereka yang membutuhkan; kedua, adanya keinginan dari suatu organisasi, lembaga, atau pemimpin selaku penanggungjawab institusi di suatu wilayah untuk membangun perpustakaan; ketiga, adanya kebutuhan yang dirasakan oleh kelompok masyarakat tertentu tentang pentingnya sebuah perpustakaan; keempat, diperlukannya wadah atau tempat yang bisa untuk menampung, mengolah, memelihara dan memberdayakan berbagai hasil karya umat manusia dalam bentuk ilmu pengetahuan, sejarah penemuan, budaya dan lain sebagainya.

Tulisan ini mencoba melihat peluang apa saja untuk mengembangkan layanan informasi bagi masyarakat dengan tidak adanya kemampuan untuk menggaji pengelola perpustakaan profesional. Dari paparan tersebut, timbul pertanyaan mendasar, dapatkah lulusan program studi ilmu perpustakaan dan informasi untuk terlibat aktif mendampingi pemberdayaan masyarakat melalui Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya), khususnya dalam memberikan layanan informasi yang dibutuhkan masyarakat yang menjadi wilayah dampingannya? Hal-hal apa saja yang bisa dilakukan agar layanan informasi efektif untuk memenuhi kebutuhan informasi warga masyarakat setempat?

2. METODE

Artikel ini merupakan hasil kajian yang dilakukan secara kualitatif dan penulis berperan sebagai instrumen dalam kajian ini. Adapun pengumpulan data melalui pengamatan lapangan, keterlibatan penulis dalam kegiatan Posdaya, khususnya pada tahun 2013–2016. Kemudian penulis melengkapinya melalui studi pustaka. Pengamatan lapangan dilakukan dengan melakukan kunjungan ke Posdaya-Posdaya ketika sedang membahas suatu program. Keterlibatan penulis dalam kegiatan Posdaya menjadi sumber informasi utama dalam berdiskusi dengan pengelola Posdaya. Adapun studi pustaka dengan melihat laporan program Posdaya, literatur-literatur yang membahas Posdaya, dan konsep-konsep berkaitan dengan layanan informasi perpustakaan. Metode ini selaras dengan metode kombinasi, *sequential explanatory* yang dikemukakan Sugiyono (2016) yang mengandalkan kepada observasi atau pengamatan peneliti atas kegiatan yang menjadi kajiannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma pembangunan dalam pemberdayaan masyarakat saat ini memosisikan peran pemerintah bukan lagi sebagai penyedia tetapi sebagai fasilitator. Peran sebagai fasilitator berarti tiap usaha pembangunan atau pengembangan masyarakat harus didasarkan pada kekuatan atau kemampuan masyarakat itu sendiri dengan tidak terlalu mengharapkan bantuan dari pemerintah. Pengembangan masyarakat mengandung pemberdayaan masyarakat yang menunjuk pada kemampuan orang terutama kelompok yang rentan dan lemah untuk memiliki akses terhadap sumber-sumber produktif dan berpartisipasi dalam prosen pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka (Graha, 2009).

Proses pemberdayaan masyarakat diarahkan pada pengembangan sumber daya manusia, penciptaan peluang berusaha yang sesuai dengan keinginan masyarakat. Secara konseptual pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang dalam kondisi sekarang tidak mampu untuk melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain, pekerjaan memberdayakan adalah memampukan serta memandirikan masyarakat (Hatu, 2010). Pemberdayaan merupakan sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan memperkuat kekuasaan atau keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah

kemiskinan. Sebagai tujuan, pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial (Hatu, 2010).

Salah satu upaya gerakan pemberdayaan masyarakat yang diterapkan melalui Gerakan Pos Pemberdayaan Keluarga yang lebih dikenal dengan nama Posdaya. Posdaya merupakan salah satu jaringan sosial yang menjalankan proses pendampingan dalam masyarakat desa yang merupakan sebuah wadah aktivitas pemberdayaan masyarakat secara swadaya yang dilakukan dari, oleh, dan untuk masyarakat. Posdaya dapat diterima oleh masyarakat dan selaras dengan program-program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah (Suyono & Haryanto, 2013).

Posdaya adalah forum silaturahmi, advokasi, komunikasi, informasi, edukasi dan sekaligus dapat dikembangkan menjadi wadah koordinasi kegiatan penguatan fungsi-fungsi keluarga secara terpadu. Dalam hal-hal tertentu bisa juga menjadi wadah pelayanan keluarga secara terpadu yaitu pelayanan pengembangan keluarga secara berkelanjutan, dalam berbagai bidang, utamanya agama, pendidikan, kesehatan, wirausaha, dan lingkungan hidup, sehingga keluarga secara harmonis dapat tumbuh mandiri di desanya. Dalam melaksanakan fungsinya, Posdaya merancang kegiatan sesuai dengan kemampuan masyarakat dan anggotanya sehingga pelaksanaan kegiatan itu dapat dilakukan oleh, dari, dan untuk keluarga dan masyarakat setempat. Atau dengan pengertian lain, kegiatan tersebut dilaksanakan atas kemampuan dan swadaya masyarakat sebagai upaya memberdayakan keluarga sejahtera dan membangun kesejahteraan rakyat secara luas.

Posdaya, bukan dimaksudkan untuk mengganti pelayanan sosial ekonomi kepada masyarakat berupa *pelayanan terpadu* diberbagai bidang. Posdaya dibangun sebagai forum untuk mengembangkan *kegiatan pemberdayaan terpadu yang dinamis*, yaitu pemberdayaan pembangunan untuk seluruh anggota keluarga yang dipadukan saling terkait. Tujuannya adalah agar pimpinan keluarga mengetahui peran dan fungsinya yang lengkap sebagai satu kesatuan keluarga yang utuh. Posdaya dikembangkan secara bertahap, mulai dari yang bersifat sederhana dengan kegiatan terbatas sampai akhirnya bersifat paripurna tergantung dari dukungan masyarakatnya. Posdaya paripurna merupakan forum pemberdayaan yang bervariasi, di mana sebagian besar pengelolaan dan pembiayaannya dikelola dan berasal dari anggota masyarakat (Suyono & Haryanto, 2013).

Pendamping atau juga disebut fasilitator merupakan agen pembangunan yang bertugas untuk mendampingi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan masyarakat. Fasilitator mempunyai tanggung jawab untuk membimbing, membina, dan mengarahkan masyarakat agar mandiri dan mampu mengorganisir diri dalam kelembagaan masyarakat yang kuat. Dalam melaksanakan tanggung jawab fasilitator bertugas untuk :

1. Menerapkan aturan main dalam daerah dampingan
2. Melaksanakan kegiatan sesuai dengan prosedur yang ditentukan oleh petunjuk teknis.
3. Menangani masalah, pelatihan, dan penguatan kelompok.

Dengan tugas-tugas tersebut mengharuskan fasilitator untuk berinteraksi secara aktif dengan masyarakat (Jumrana & Tawulo, 2015). Pendamping juga bisa dikategorikan sebagai pengantar perubahan, baik berada di dalam sistem sosial masyarakat maupun berada di luar sistem sosial masyarakat bersangkutan. Prinsip utama pendamping adalah "*Making the best of the client's resources*" dan *social worker* tidak memandang klien dan lingkungannya sebagai sistem yang pasif dan tidak potensial, melainkan *social worker* memandang klien dan lingkungannya sebagai sistem yang memiliki kekuatan positif dan bermanfaat bagi proses pemecahan masalah (Payne dalam Indriawaty, 2013).

Pendampingan sosial menurut Indriawaty (2013) berpusat pada empat (4) bidang tugas dan fungsi yang disingkat sebagai 4P, yaitu:

1. *Enabling* (pemungkinan) atau fasilitasi, merupakan fungsi yang berkaitan dengan pemberian motivasi dan kesempatan bagi masyarakat.
2. *Empowering* (penguatan), fungsi yang berkaitan dengan pendidikan dan pelatihan guna memperkuat kapasitas masyarakat. Pendamping berperan aktif sebagai agen yang memberikan masukan positif dan direktif berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya serta seiring dengan masyarakat dampingannya.
3. *Protecting* (perlindungan), fungsi yang berkaitan dengan interaksi antara pendamping dengan lembaga-lembaga eksternal atas nama dan untuk kepentingan masyarakat dampingannya. Dalam hal ini, *social worker* harus bisa atau bertugas mencari sumber-sumber pembelaan, menggunakan media, meningkatkan hubungan masyarakat, dan membangun jaringan kerja. Selain itu, seorang *social worker* juga sebagai konsultan dalam pemecahan masalah.
4. *Supporting* (pendukungan), fungsi yang mengacu pada aplikasi keterampilan praktis yang dapat mendukung terjadinya perubahan yang positif pada masyarakat dampingannya. Dalam hal ini, pendamping selain dituntut memiliki kemampuan mengelola dan mengorganisasi kelompok juga dituntut untuk mampu melaksanakan tugas-tugas teknis sesuai dengan berbagai keterampilan.

Bagi para pekerja sosial di lapangan, kegiatan pemberdayaan menurut Graha (2009) dilakukan melalui pendampingan sosial. Terdapat lima kegiatan penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan sosial:

1. Motivasi

Pendamping mendorong masyarakat untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat. Kemudian masyarakat dimotivasi untuk terlibat dalam peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan mereka sendiri.

2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan

Peningkatan ini dapat dicapai melalui pendidikan dasar sedangkan keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan ini dapat membantu masyarakat untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.

3. Manajemen diri

Kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendamping dari luar dapat membantu mereka mengembangkan sebuah sistem.

4. Mobilisasi sumber

Merupakan sebuah metode untuk menghimpun sumber-sumber individual modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang jika dihimpun dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial.

5. Pembangunan dan pengembangan jaringan

Pengorganisasian kelompok masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat.

Untuk membentuk dan mengembangkan Posdaya dengan berbagai bentuk dan jenis kegiatan, diperlukan petugas-petugas pelaksana yang perlu diidentifikasi dan disiapkan dengan meminta kesediaan mereka, melatih, membina, dan memberikan tugas yang tepat dengan pendidikan, pengalaman, pelatihan dan kesiapannya untuk bekerja di lingkungan dan bersama masyarakat di desanya (Suyono & Haryanto, 2013). Pendamping Posdaya merupakan orang yang mempunyai niat motivasi dalam syarat pendampingan dengan memberi contoh yang bisa mengubah produktifitas kelompok yang secara sukarela mendampingi masyarakat. Perannya membantu perubahan masyarakat dalam mencapai sesuai dengan target yang lebih baik dengan pengalaman dalam mendampingi masyarakat untuk mencapai perubahan.

Pada halaman pembuka, Hill (2009) memulai tulisannya dengan mengutip pernyataan Cheryl Napsha yang menyatakan bahwa buku-buku dan koleksi dalam bentuk lainnya hanyalah hal yang kedua dalam perpustakaan. Hal yang terpenting adalah interaksi manusia. Layanan perpustakaan tidak hanya dilihat dari seberapa banyak transaksi informasi yang ada, namun yang terpenting adalah seberapa besar manfaat dan hubungannya dengan kehidupan manusia.

Apabila ditarik dari pendapat Cheryl Napsha, bahwa perpustakaan lahir dari kebutuhan masyarakat setempat atas pentingnya informasi yang dikelola oleh perpustakaan. Perpustakaan di lingkungan Posdaya berangkat dari kesadaran pengelola Posdaya dan warga masyarakat setempat bahwa mereka perlu meningkatkan kapasitas pengetahuan mereka melalui perpustakaan. Selain itu, hasil dari berbagai kegiatan mereka melalui Posdaya perlu didokumentasikan dan dikelola agar sewaktu-waktu mereka membutuhkan dapat ditemukan dengan cepat dan tepat. Perpustakaan dapat menjadi repositori dari komunitas Posdaya apabila ada warga yang ingin melihat sejauh mana sepak terjang Posdaya di daerahnya dengan cepat dan praktis.

Pada umumnya, perpustakaan berusaha dibangun ketika sudah beberapa lama Posdaya berdiri. Jadi, perpustakaan tidak tiba-tiba berdiri tanpa melihat kondisi di lingkungan masyarakat tersebut. Perpustakaan dibangun atas kesadaran warga masyarakat setempat. Jadi, maju-mundurnya perpustakaan dapat menjadi indikator sejauh mana keberhasilan program-program Posdaya di lingkungan tersebut.

Perpustakaan pada gerakan Posdaya berusaha menyediakan informasi melalui berbagai cara yang sekiranya sesuai dengan kondisi dan karakter komunitas tersebut. Seperti yang disampaikan oleh Fakhlina

(2010), kemudahan dalam mengakses informasi, kenyamanan ruang baca, dan keramahan pelayanan menjadi standar layanan perpustakaan. Perpustakaan tidak hanya meningkatkan kemampuan baca-tulis anggotanya, tetapi lebih menekankan kepada pencarian dan pertukaran informasi melalui berbagai kegiatan seperti bedah buku, diskusi, klub peminatan sebagai upaya menggali potensi diri. Perpustakaan komunitas menyiapkan diri sebagai wadah, sebagai teman, tempat pembelajaran dan berbagi informasi.

Koleksi perpustakaan yang informatif, edukatif, dan rekreatif akan mampu menggugah aspirasi dan pengembangan minat bakat sehingga mampu diaktualisasikan untuk produktifitas maupun eksistensi lembaga atau organisasi. Keberadaan perpustakaan komunitas diharapkan dapat membantu pegiat organisasi dalam menyelesaikan masalah-masalah organisasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan pengalaman. Perpustakaan komunitas akan lebih berdampak manfaatnya apabila benar-benar dapat memperlancar pencapaian tujuan proses transfer ilmu pengetahuan dari koleksi perpustakaan kepada pengguna perpustakaan. Perpustakaan komunitas sebagai lahan sumber segala informasi bagi komunitasnya. Untuk itu, di dalam perpustakaan komunitas perlu sistem temu balik informasi yang memudahkan bagi pengguna perpustakaan tersebut untuk mendapatkan referensi pengetahuan selengkap, seakurat, dan secepat mungkin.

Dengan demikian, perpustakaan komunitas bukan lagi sekedar basis informasi tetapi basis pengetahuan yang baik. Basis pengetahuan baru bisa dibentuk apabila pendamping dapat mengaplikasikan manajemen pengetahuan melalui perpustakaan komunitas. Dalam mencapai tujuan tersebut, maka diperlukan adanya sumber daya manusia yang memiliki pengetahuan, gagasan, keterampilan serta pengalaman. Keempat unsur tersebut saling berkaitan dan saling menunjang dalam mengelola perpustakaan komunitas.

3.1. Program Layanan Informasi untuk Posdaya

Pengelola Posdaya merupakan pihak yang paling mengetahui siapa sebenarnya komunitas yang dikelolanya. Biasanya ada semangat untuk berkontribusi bagi komunitas mereka dengan caranya masing-masing. Kelebihan komunitas Posdaya adalah adanya pemetaan warga yang ada dalam masyarakat komunitas Posdaya tersebut. Pemetaan di sini sangat mendetail, misalkan apakah masuk keluarga prasejahtera atau sejahtera, tingkat pendidikan keluarga tersebut, sampai adakah penyakit berbahaya dalam keluarga tersebut. Pemetaan ini dapat menjadi sumber informasi untuk mengembangkan layanan referensi bagi pengelola perpustakaan komunitas Posdaya.

Kegiatan Posdaya dan kebutuhan warga melalui Posdaya sangat beragam. Hal ini menjadikan perpustakaan sebagai pusat informasi lanjutan bagi warga untuk mengetahui informasi lebih mendalam mengenai hal-hal yang diperlukan. Perpustakaan dapat menjadi pusat berbagi pengetahuan apabila ada warga yang telah berhasil melakukan atau menciptakan sesuatu atau baru saja selesai mengikuti pelatihan.

Layanan informasi dapat dikembangkan oleh pustakawan atau lulusan pendidikan ilmu perpustakaan dan informasi sebagai pendamping Posdaya melalui pengembangan layanan referensi. Layanan Referensi menurut *Farminton Community Library* diartikan sebagai bantuan pribadi yang diberikan kepada pengguna dan pengguna potensial informasi. Layanan Referensi mengambil berbagai bentuk jasa, seperti bantuan pribadi langsung, direktori atau tanda-tanda, pertukaran informasi diambil dari sumber referensi, bantuan nasihat pembaca, penyebaran informasi dalam mengantisipasi kebutuhan pengguna atau kepentingan, dan akses pengguna akhir langsung ke sumber elektronik atau informasi. Perpustakaan aktif mempublikasikan lingkup, alam, dan ketersediaan layanan informasi yang ditawarkannya. Hal ini memerlukan dukungan yang kuat agar efektif dalam mencapai manfaat atas segmen yang menjadi pilihan.

Layanan referensi menjadi salah satu alasan utama orang ke perpustakaan. Hal ini berdasarkan survey yang dilakukan oleh OCLC pada lebih dari 3000 responden. Survey yang banyak dibahas oleh Hill (2009) menggambarkan 8 alasan utama pengguna datang ke perpustakaan, dua hal berkaitan langsung dengan layanan referensi. Layanan tersebut yaitu mencari bahan penelitian yang spesifik berkaitan dengan informasi yang terkandung dalam buku-buku referensi dan mendapat bantuan untuk kepentingan penelitian. Hal lainnya berkaitan dengan pemanfaatan informasi yang dimiliki perpustakaan, seperti peminjaman buku-buku tercetak yang menjadi hal utama orang ke perpustakaan. Kemudian membaca dan meminjam buku-buku terlaris, mendapatkan kopi atas artikel yang didapat dari jurnal dan pemanfaatan *online database*. Lainnya berkaitan dengan fasilitas perpustakaan, seperti pemanfaatan komputer dan jaringan internet serta mengerjakan tugas.

Agar layanan informasi dapat berjalan dengan optimal, maka pendamping perlu secara berkala mengadakan survei dan menilai kebutuhan informasi dari masyarakat. Selanjutnya, pendamping perlu menciptakan produk informasi lokal untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat yang tergabung Posdaya melalui berbagai penerbitan, seperti brosur dan pamflet sederhana agar masyarakat selalu mengingat kondisi perpustakaan

mereka. Pustakawan sebagai pendamping memiliki kelebihan untuk mengakses sumber informasi digital dan menyediakan akses yang sama. Layanan ini perlu mengumpulkan dan menciptakan akses ke layanan dan sumber daya organisasi lokal, regional, dan negara. Dengan demikian, pendamping mengetahui kebutuhan dan kepentingan komunitasnya. Pendamping perlu menyediakan informasi walaupun tidak diminta. Hal ini sudah dipermudah karena setiap keluarga dalam lingkungan Posdaya tersebut sudah terpetakan. Dengan demikian, layanan jemput bola seperti ini bahkan perlu dilakukan perpustakaan.

Dari paparan awal ini, ada beberapa program yang sekiranya tepat dikembangkan sebagai bagian dari layanan referensi di Posdaya:

3.1.1. Pengembangan Kemas Ulang Informasi

Kemas ulang informasi adalah penataan ulang terhadap media dan/atau format yang di dalamnya mengandung informasi untuk secara khusus disajikan kepada kelompok pemakai tertentu. Jasa ini terdiri dari proses manajemen dan mengelola pengetahuan dalam artian menambah nilai lebih dari informasi yang memang telah ada sebelumnya, baik secara fisik maupun secara konseptual. Hasil dari kemas ulang informasi adalah penyajian informasi dalam bentuk yang lebih mudah dimengerti, dibaca, diterima, dan dimanfaatkan.

Apabila dikaitkan dengan komunitas Posdaya, maka seorang pendamping dapat menyusun berbagai produk kemas ulang informasi yang ditujukan kepada peminatan anggota komunitas yang ada di lingkungan Posdaya tersebut. Perbedaannya, apabila selama ini kemas ulang informasi lebih banyak ditujukan kepada orang-orang yang sangat sibuk, maka kemas ulang informasi pada komunitas Posdaya ditujukan kepada orang-orang yang potensial tertarik untuk mengembangkan subyek tertentu. Orang-orang ini memiliki keterbatasan akses atau keterbatasan pengetahuan untuk mencari informasi mengenai subyek yang ingin didalaminya.

Berbagai hal berkaitan dengan komunitas Posdaya dapat disampaikan melalui kemas ulang informasi ini. Idealnya kemas ulang informasi yang disusun mengacu pada program-program yang disusun oleh komunitas Posdaya ini. Kemas ulang informasi dapat pula mengacu kepada berbagai sasaran SDG's, khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan, dan agama. Dengan demikian, anggota komunitas Posdaya dapat lebih memahami sasaran yang hendak mereka capai.

Kemas ulang informasi mengenai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), beasiswa untuk pendidikan, dan program pendidikan kejar paket A/B/C dapat disusun untuk hal yang berkaitan dengan pendidikan. Kemas ulang informasi yang berkaitan dengan keterampilan dan usaha, seperti budidaya ikan hias dan beternak unggas beserta pemasarannya dapat pula disusun dengan bahasa yang mudah dipahami dan langkah-langkah praktis dalam pengelolaannya. Pemanfaatan lahan pekarangan yang berkaitan dengan kebun bergizi, seperti menanam bayam, kangkung, dan tanaman lain yang sekiranya dapat dipanen dan digunakan untuk menu sayuran di rumah. Walau sudah banyak yang menerbitkan buku-buku tentang hal itu, namun dapat disederhanakan sesuai dengan perspektif komunitas Posdaya.

Bisa pula menyajikan informasi melalui kemas ulang informasi ini berkaitan dengan ekonomi dan kewirausahaan yang sekiranya dapat membantu anggota komunitas mengembangkan usahanya. Kebanyakan buku-buku yang ada menyampaikan dalam bentuk yang rumit. Pengelola perpustakaan referensi dapat menyajikannya dengan bahasa sederhana dan langsung ke tujuan. Kemas ulang informasi yang dapat disusun, seperti kemas ulang informasi mengenai koperasi kulakan dan koperasi tanggung renteng, cara meminjam dana di bank, maupun berkaitan dengan membuka usaha secara mandiri. Berkaitan dengan kesehatan dapat menyajikan mengenai bagaimana mengelola Posyandu, kesehatan ibu dan anak, menghadapi kehamilan dan persalinan, dan penanggulangan penyakit yang seringkali muncul di masyarakat.

Penyajian informasi dalam bentuk kemas ulang informasi idealnya dalam media tercetak. Format yang ditampilkan dapat dalam bentuk buku yang relatif tipis atau brosur dan dengan tampilan menarik. Dengan demikian, anggota komunitas tertarik untuk membaca dan mempraktikkannya.

3.1.2. Pengembangan *Pathfinder* untuk Perpustakaan Komunitas

Lanjutan dari kemas ulang informasi adalah adanya semacam panduan pengguna perpustakaan apabila mereka ingin mendalami subyek-subyek yang diinginkannya. Salah satu cara agar anggota komunitas tertarik dan sadar bahwa ternyata perpustakaan memiliki sumber informasi tersebut dapat melalui *pathfinder*. *Pathfinder* atau seringkali disebut pula *subject guide* merupakan salah satu upaya pengelola perpustakaan referensi untuk mendekatkan pengguna perpustakaan atas koleksi yang dimiliki perpustakaan. Pada awalnya sarana ini dilakukan sebagai alat bantu yang diperuntukan bagi para peneliti atau akademisi yang memiliki minat atau subyek tertentu. *Pathfinder* berisi berbagai daftar bacaan yang direkomendasikan oleh pengelola perpustakaan referensi atas subyek tersebut. Vilenko (2007) menyatakan bahwa *pathfinder* biasanya berisi

bibliografi beranotasi atas bahan referensi, database, jurnal, dan situs web mengenai subyek yang spesifik.

Nama *pathfinder* atau *subject guide* biasanya bermacam-macam menyesuaikan dengan istilah yang populer di komunitas tersebut. Setiap Posdaya bisa memilih istilah-istilah yang berkaitan dengan alat pandu atau pemandu. Hal yang terpenting adalah bagaimana anggota atau masyarakat komunitas di lingkungan Posdaya tersebut mengetahui sumber-sumber informasi dari topik atau subjek yang menjadi minat mereka. Apabila *pathfinder* di lingkungan perpustakaan perguruan tinggi dan perpustakaan khusus lebih banyak dalam model elektronik, seperti berbasis *web* atau *blog*, maka *pathfinder* untuk komunitas Posdaya diarahkan dalam bentuk tercetak. Hal ini sesuai dengan kultur masyarakat Indonesia yang sebagian besar ketika untuk urusan membaca masih lebih senang dengan media tercetak, walau dalam pekerjaannya sudah biasa menggunakan komputer.

Subyek *pathfinder* yang disusun dan disebarluaskan dapat bersumber dari program-program apa saja yang ingin dikembangkan di komunitas tersebut. Khusus komunitas Posdaya dapat mengacu kepada sasaran SDG's, khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, lingkungan dan agama. Dengan demikian, anggota komunitas Posdaya dapat lebih memahami sasaran yang hendak mereka capai.

Pathfinder mengenai Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), beasiswa untuk pendidikan, dan program pendidikan kejar paket A/B/C dapat disusun untuk hal yang berkaitan dengan pendidikan. *Pathfinder* yang berkaitan dengan keterampilan dan usaha, seperti beternak lele, ikan mas, dan budidaya jamur beserta pemasarannya dapat pula disusun sesuai dengan sumber informasi yang ada di perpustakaan. Kaitannya dengan usaha penghijauan dan pemanfaatan lahan pekarangan dapat pula menyusun *pathfinder* tentang kebun bergizi, seperti menanam bayam, kangkung, dan tanaman lain yang sekiranya dapat dipanen dan digunakan untuk menu sayuran di rumah. Bisa pula menyusun *pathfinder* tentang ekonomi dan kewirausahaan yang sekiranya dapat membantu anggota komunitas mengembangkan usahanya seperti *pathfinder* mengenai koperasi kulakan dan koperasi tanggung renteng, cara meminjam dana di bank, maupun berkaitan dengan membuka usaha secara. Begitu pula yang kaitannya dengan kesehatan, seperti kesehatan ibu dan anak, menghadapi kehamilan dan persalinan, dan penanggulangan penyakit yang seringkali muncul di masyarakat dapat disusun.

Pathfinder mengacu pada koleksi atau informasi yang dimiliki perpustakaan. Biasanya perpustakaan komunitas Posdaya memiliki buku-buku berkaitan dengan hal-hal tersebut di atas. *Pathfinder* dapat pula berisi informasi apabila anggota komunitas ingin mengetahui lebih mendalam mengenai subyek-subyek tersebut dapat mengakses ke sumber-sumber informasi terkait. Bisa mengakses melalui internet, sehingga dalam *pathfinder* dapat mencantumkan alamat website atau blog (url) yang dituju.

Pathfinder dapat juga memberikan informasi perpustakaan atau lembaga informasi mana saja yang memiliki informasi mendalam mengenai subyek tersebut. Misalkan dengan memberikan informasi perpustakaan umum disekitar komunitas Posdaya atau lembaga informasi khusus yang tersedia dekat Posdaya tersebut. Dengan demikian, *pathfinder* membantu pula memperkenalkan berbagai lembaga informasi yang berkaitan dengan subyek tertentu yang berada di sekitar Posdaya tersebut.

3.1.3. Penyampaian Informasi Melalui Forum yang Ada

Seringkali perpustakaan secara khusus menyelenggarakan acara, misalkan bedah buku atau diskusi yang berkaitan dengan koleksi yang dimilikinya. Namun, tidak banyak yang hadir mengikuti acara tersebut. Padahal, berbagai metode sudah coba diterapkan seorang pengelola perpustakaan. Hal ini bisa jadi karena kultur komunitas tersebut yang lebih sering mempertimbangkan siapa yang menyelenggarakan acara tersebut.

Untuk kalangan masyarakat yang relatif religius, pendamping dapat bekerjasama dengan pengurus masjid atau musholla serta ulama terdekat agar masyarakat tahu ada hal-hal menarik di perpustakaan. Bukan dengan menyelenggarakan acara khusus, namun dapat menyelipkan dalam satu atau dua pengajian setiap bulannya. Biasanya suatu masjid dalam sebulan mengadakan berbagai pengajian. Pendamping mencoba menegosiasikan pengajian mana yang tepat untuk bisa mengkaji salah satu buku atau artikel yang ada di perpustakaan. Dengan demikian, secara periodik masyarakat komunitas Posdaya tersebut diingatkan bahwa ada hal menarik di perpustakaan.

Forum lain yang dapat dimanfaatkan antara lain melalui pertemuan forum Posdaya atau bahkan rapat warga. Pendamping dapat meminta waktu untuk menyampaikan berbagai informasi menarik yang sekiranya berkaitan dengan topik yang sedang dibahas dalam pertemuan tersebut. Lebih lengkap lagi apabila sambil membagikan bibliografi koleksi terbaru perpustakaan atau brosur dan booklet mengenai hasil kemas ulang informasi dan *pathfinder* yang telah disusun oleh pengelola perpustakaan. Dengan demikian, masyarakat atau komunitas Posdaya selalu teringat dengan perpustakaan yang mereka miliki.

3.1.4. Penyelenggaraan Pelatihan

Cara lain agar komunitas merasakan manfaat perpustakaan adalah melalui berbagai pelatihan yang berkaitan dengan program Posdaya. Pelatihan ini dapat diselenggarakan secara mandiri oleh perpustakaan, namun alangkah baiknya bekerjasama dengan pihak terkait. Dengan demikian, pendamping akan dapat lebih berkonsentrasi menyampaikan informasi berkaitan dengan bagaimana mereka memanfaatkan informasi melalui perpustakaan.

Disela-sela acara pelatihan, pendamping dapat menyampaikan berbagai hal yang berkaitan dengan perpustakaan. Misalnya penjelasan bagaimana teknik penelusuran informasi melalui internet, sumber-sumber informasi yang ada di perpustakaan maupun yang ada pada lembaga-lembaga informasi sekitar komunitas Posdaya tersebut. Dengan demikian, peserta pelatihan selain mendapat keterampilan, juga mendapat pula cara mengembangkan pengetahuannya. Berbeda selama ini, selesai pelatihan selesai pula yang dipelajari.

3.2. Kesiapan Pendamping Menjawab Berbagai Pertanyaan

Berbagai cara yang dilakukan pendamping akan sia-sia apabila ternyata pendamping tersebut tidak siap untuk membantu anggota komunitas mencari jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Untuk itu, layanan informasi seperti ini harus selalu siap diberikan. Pendamping sebenarnya seperti perpustakaan berjalan yang harus selalu siap menyajikan berbagai informasi yang ditanyakan oleh anggota komunitas Posdaya.

Pada posisi ini, seorang pendamping diharapkan memiliki kemampuan untuk menilai, memberikan, terlibat, dan iterasi. Keempat konsep ini oleh Reed (2008) dapat menjadi perhatian dalam mengembangkan layanan dasar referensi ini. Menilai dalam artian memiliki kemampuan untuk memahami kebutuhan pengguna. Untuk itu, evaluasi secara berkala atas kebutuhan pengguna perlu menjadi perhatian serius bagi pengelola perpustakaan komunitas Posdaya. Kemampuan untuk mengantarkan atau mengirimkan informasi dalam artian ketercukupan koleksi dan akses ke sumber-sumber informasi perlu diperkuat oleh pengelola perpustakaan. Selanjutnya pengelola perpustakaan perlu terlibat dengan cara berkomunikasi langsung dan efektif dengan masyarakat komunitas Posdaya. Hal ini mempermudah menggali kebutuhan informasi yang diperlukan pengguna perpustakaan. Hal lain yang diperlukan adalah kemampuan iterasi. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan untuk menyajikan kembali informasi yang kebutuhannya seringkali berulang.

Berbagai layanan referensi ini dapat terus dikembangkan menyesuaikan dengan kondisi lingkungan masing-masing komunitas Posdaya. Hal yang terpenting adalah kemampuan pengelola perpustakaan untuk selalu berinteraksi dengan anggota komunitas dan menyajikan informasi yang tepat untuk komunitas. Pendamping harus mampu “ciptakan kebutuhan pengguna” bukan “menunggu pengguna”.

3.3. Pengembangan Kapasitas dan Dukungan Pemerintah dalam Pengembangan Perpustakaan

Pengembangan kapasitas pengelola perpustakaan merupakan salah satu isu sentral dalam pengelolaan perpustakaan komunitas Posdaya. Tidak adanya dana menjadikan pendamping perlu memiliki strategi khusus agar perpustakaan dapat terkelola dengan baik. Salah satu caranya adalah mengembangkan kapasitas pengelola perpustakaan komunitas Posdaya.

Hal ini selaras dengan pendapat Kamil (2003) yang menggambarkan bahwa perpustakaan komunitas pada umumnya dikelola oleh penduduk setempat. Penduduk tersebut harus mampu dan bersedia meluangkan waktunya untuk mengelola perpustakaan. Untuk itu, pelatihan menjadi hal yang sangat penting agar komunitas Posdaya dapat mengembangkan perpustakaan sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, perpustakaan perlu menyediakan dukungan dokumentasi saat pelatihan, termasuk pula manual dan bahan pelatihan untuk membantu pengelola perpustakaan memanfaatkan penggunaan literatur.

Mustaqim (2010) berpendapat bahwa perpustakaan komunitas tetap perlu mendapatkan dukungan pemerintah setempat. Terlebih hal ini sudah menjadi kewajiban pemerintah yang termaktub dalam undang-undang tentang perpustakaan yang mengamanatkan pemerintah untuk memberikan bantuan, baik itu berupa pembinaan teknis, pengelolaan dan juga pengembangan perpustakaan. Dukungan ini tidak dengan intervensi langsung, namun melalui upaya pemberdayaan dan meningkatkan peran serta perpustakaan komunitas dalam usahanya mendukung program-program komunitas dan negara.

Dukungan pemerintah dalam bentuk peningkatan kapasitas pengelola komunitas. Dukungan berikutnya adalah dukungan anggaran berkaitan dengan penguatan koleksi. Dukungan ini sangat perlu agar koleksi perpustakaan mengikuti kebutuhan pengguna. Khusus untuk dukungan koleksi ini harus memperhatikan kebutuhan masing-masing perpustakaan komunitas. Selama ini karena berbasis proyek yang terjadi adalah sesuai selera penyelenggara pengadaan bahan pustaka.

Dukungan pemerintah dapat pula dalam bentuk pengembangan jaringan perpustakaan dengan memaksimalkan peran perpustakaan umum daerah sebagai koordinator jaringan. Jaringan perpustakaan ini tidak hanya sekedar pertemuan rutin, namun dalam bentuk konkret. Katalog induk bersama, pinjam antar perpustakaan, pelatihan pengelola perpustakaan komunitas, dan akses atas database elektronik dapat diterapkan. Hal-hal tersebut sebenarnya tidak sulit untuk diterapkan asalkan ada kemauan dari perpustakaan umum daerah.

Begitu pula pentingnya dukungan organisasi kepeustakawanan di Indonesia. Pengelola perpustakaan profesional diharapkan dapat meluangkan waktunya mengasistensi perpustakaan komunitas Posdaya agar layanan informasi di komunitas tersebut dapat berkembang. Asistensi dalam bentuk kunjungan, pelatihan maupun memberikan akses kepada pengelola perpustakaan komunitas sehingga memudahkan petugas referensi dalam membantu penggunaannya dalam penyediaan informasi.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah dukungan saling berjejaring. Kelebihan Posdaya adalah adanya dukungan pemerintah dan dukungan organisasi kemasyarakatan seperti organisasi masyarakat, perguruan tinggi, dan perusahaan. Alangkah tepatnya apabila perpustakaan dapat saling berjejaring sehingga mempercepat proses katalogisasi dan pencarian informasi. Dengan demikian, pengelola perpustakaan mendapatkan informasi-informasi terbaru bagi masyarakat.

4. KESIMPULAN

Lulusan program studi ilmu perpustakaan dan informasi, terlebih yang bekerja di lembaga informasi seperti perpustakaan, lembaga kearsipan, dan sejenisnya pada dasarnya dapat terlibat aktif sebagai pendamping dalam pemberdayaan masyarakat. Bahkan sebenarnya memiliki keunggulan dalam memberikan layanan informasi dan pengembangan perpustakaan di setiap komunitas yang didampinginya seperti Posdaya. Kelebihan Posdaya adalah anggotanya terdiri dari warga masyarakat sekitar dan adanya pemetaan keluarga sesuai dengan sasaran strategis sehingga menjadi modal awal mengembangkan perpustakaan komunitas Posdaya.

Pendamping dapat mengembangkan perpustakaan dan layanan informasi di komunitasnya tersebut. Adapun pengelola perpustakaan komunitas Posdaya yang paling tepat adalah warga setempat. Dengan demikian, masyarakat merasa memiliki perpustakaan dan aktif memanfaatkannya dalam mengembangkan inovasi dan pengetahuan yang ingin masyarakat lakukan. Pendamping lebih sebagai fasilitator dan pelatih sehingga perpustakaan di komunitas tersebut semakin berkembang dengan baik.

Keterlibatan lulusan program studi ilmu perpustakaan dan informasi sangat diharapkan dalam pengembangan dan pemberdayaan masyarakat melalui perpustakaan komunitas. Keterlibatan ini sebenarnya bisa dalam bentuk kerja sama atau pribadi setiap lulusan program studi ilmu perpustakaan. Keterlibatan secara personal misalkan aktif membantu mendampingi komunitas melalui pengembangan perpustakaan yang berada dekat tempat tinggal dan kantornya. Model seperti ini mungkin bisa menjadi pertimbangan apabila para lulusan program studi ilmu perpustakaan serius menjadikan pustakawan sebagai profesi terhormat dan dibutuhkan di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakhlina, R. J. (2010). Knowledge Management di Perpustakaan Komunitas. <http://restyjf.blog.ugm.ac.id/2010/10/09/knowledge-management-di-perpustakaan-komunitas/> [25 Mei 2013].
- Farmington Community Library. (2013). *Reference Service at the Farmington Community Library*. www.farmlib.org
- Graha, N. U. (2009). Pengembangan Masyarakat Pembangunan Melalui Pendampingan Sosial dalam Konsep Pemberdayaan di Bidang Ekonomi. *Jurnal Ekonomi Moderanisasi*, 5(2), Juni 2009.
- Haklev, S. (2008). Mencerdaskan Bangsa-Suatu Pertanyaan Fenomena Taman Bacaan di Indonesia. Advanced Seminar in International Development Studies, University of Toronto at Scarborough. Diakses melalui alamat https://www.academia.edu/327701/Mencerdaskan_Bangsa_Suatu_Pertanyaan_Fenomena_Taman_Bacaan_Di_Indonesia.
- Hatu. (2010). Pemberdayaan dan pendampingan sosial dalam Masyarakat. *Jurnal Inovasi*, 7(4), Desember 2010.
- Hill, C. (2009). *Inside, Outside, and Online: Building Your Library Community*. Chicago: American Library Association.

- Indriawaty, A. (2013). *Community Development Untuk Umum dan Perguruan Tinggi*. Bogor: Buana Surya Primatama.
- Jumrana & Tawulo, M. A. (2015). Fasilitator dalam Komunikasi Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Komunikasi Profetik*. 8(1), 19-30. Diakses melalui alamat <http://ejournal.uin-suka.ac.id/isoshum/profetik/article/view/1098/1011>.
- Kamil, H. (2003). The Growth of Community Based-Library Services in Indonesia to Support Education. *World Library and Information Congress: 69th IFLA General Conference and Council*, Berlin August 1-9 2003.
- Mustaqim, A. H. (2010). Memberdayakan Perpustakaan Komunitas sebagai Ujung Tombak Peningkatan Budaya Membaca. Diakses melalui alamat https://www.academia.edu/4705368/Memberdayakan_Perpustakaan_Komunitas_Sebagai_Ujung_Tombak_Peningkatan_Budaya_Membaca
- Reed, S. (2008). Libraries & communities: creating excellent libraries a statewde visi for Washington Librarties 2008-212.
- Sugiyono. (2016). *Metode Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno, N. S. (2008). *Membina Perpustakaan Desa. CV*. Jakarta: Sagung Seto.
- Suyono, H. & Haryanto, R. (2013). *Pedoman Pembentukan dan Pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Vileno, L. (2007). From Paper to electronic, the evolution of Pathfinders: a review of the literature. *Reference Service Review*, 35(3), 434-451.
- Widyawan, R. (2012). Pelayanan Referensi, Bimbingan Pemustaka, Literasi Informasi (LI). <http://digilib.undip.ac.id/index.php/component/content/article/38-artikel/71-pelayanan-referensi-bimbingan-pemustaka-dan-literasi-informasi-li> [25 Mei 2013].